

PELATIHAN KREATIFITAS MENGAJAR DARING: IMPLEMENTASI DAN RESPON GURU BAHASA INGGRIS SMP DI KABUPATEN BULELENG

Luh Putu Artini¹, Ni Nyoman Padmadewi²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA
Email: putu.artini@undiksha.ac.id

ABSTRACT

English language is officially introduced in junior high schools which means that the role of teacher is prominent as a model, facilitator and motivator. Professional development so far has been placed with the context of 'normal classroom' where students are involved in direct interactions with their teachers in the classroom. The Covid-19 outbreak has forced the teacher to implement adaptive teaching strategies for conducting a distance teaching and learning. Unfortunately, the professional development did not cover online teaching, therefore most teachers have no idea about how to conduct creative online teaching. This community service provides the training on how to create online learning material using Wordwall, Kahoot and Google Form. The training comprises two segments: modelling by the university team and creating by the participants. Twenty junior high school English teachers took part in this training. The results reveal that the teachers were very positive and enthusiastic and considered that the training was effective, useful, and helped to be creative.

Keywords: *online learning, creativity, training, English teachers*

ABSTRAK

Bahasa Inggris secara resmi mulai diperkenalkan di sekolah menengah pertama yang berarti guru memiliki peran sebagai model, fasilitator, dan motivator. Kegiatan pengembangan profesionalitas selama ini dilakukan dalam konteks 'kelas normal' dimana siswa dan guru berinteraksi secara langsung di dalam kelas. Merembaknya pandemic Covid-19 memaksa guru untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Mengingat selama ini guru belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan penyelenggaraan pembelajaran daring, sebagian besar guru mengalami kesulitan untuk mengajar daring secara kreatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan untuk memberi pelatihan tentang bagaimana membuat materi pembelajaran daring dengan menggunakan Wordwall, Kahoot, dan Google Form. Pelatihan ini terdiri dari dua bagian yaitu: Modeling yang dilakukan oleh tim pengabdian dan creating yang dilakukan oleh peserta. 20 guru Bahasa Inggris berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasilnya menunjukkan bahwa guru-guru sangat positif terhadap kegiatan ini. Mereka menganggap pelatihan ini efektif, bermanfaat, dan membantu mereka menjadi kreatif.

Kata kunci: *pembelajaran daring, kreatifitas, pelatihan, guru Bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 saat ini masih mempengaruhi berbagai lini kehidupan manusia termasuk di bidang pendidikan. Budaya sekolah yang berlangsung di dalam kelas dengan interaksi langsung antara guru dan siswa tiba-tiba harus terhenti dan dilakukan dari rumah masing-masing. Peserta didik dan guru harus mengajar dari jarak jauh melalui berbagai

media online. Penerapan pembelajaran secara online (daring ini) telah disahkan oleh pemerintah melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.4 tahun 2020 dimana dinyatakan bahwa dalam rangka mencegah penyebaran virus corona semakin meluas pemerintah perlu mengeluarkan suatu kebijakan 'darurat' yang mengatur proses pembelajaran secara daring. Secara eksplisit disebutkan adanya kecemasan bahwa

penyelenggaraan pembelajaran akan tidak sebaik pembelajaran secara langsung, sehingga dalam surat edaran tersebut juga disebutkan bahwa pembelajaran hendaknya tidak terbebani oleh keharusan menuntaskan kurikulum sebagai syarat kenaikan kelas.

Adanya surat pernyataan bahwa para guru tidak perlu mencemaskan tentang penuntasan ketercapaian kurikulum menyiratkan adanya kewaspadaan tentang ketidaksiapan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran secara online. Hal ini sangat logis mengingat sebelum merebaknya *pandemic Covid-19*, guru-guru belum terlatih atau berpengalaman dalam menyelenggarakan pembelajaran secara online. Meskipun sudah, kondisi peserta didik juga tidak selalu memungkinkan untuk diajar melalui media online mengingat kondisi ekonomi, sosial, serta lokasi geografis mereka berbeda-beda. Secara ekonomi, peserta didik yang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah mungkin tidak mampu menyediakan akses internet untuk belajar. Secara sosial, peserta didik juga mungkin tidak terbiasa untuk belajar tanpa kontrol langsung dari guru sehingga pembelajaran online kurang memberi semangat belajar. Selain itu tempat tinggal siswa yang berada di pelosok-pelosok dimana akses internet tidak bagus, juga menyebabkan peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

Kondisi darurat ini benar-benar menuntut guru untuk mampu mencari solusi agar dapat tetap menyelenggarakan pembelajaran meskipun terkendala jarak dan waktu. Penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi ini, guru-guru mengalami masalah dalam pembelajaran jarak jauh (Artini & Padmadewi, 2021). Masalah terbesar yang dialami guru adalah keterbatasan akses internet dan alat bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran online. Banyak di antara guru yang mengatasi masalah ini dengan cara mendatangi rumah-rumah siswa untuk memberikan tugas bagi siswa atau menyuruh siswa untuk datang secara bergiliran ke sekolah untuk mengambil tugas dan juga saat mengumpulkannya. Ini sudah tentu

menimbulkan masalah baru seperti misalnya: perlu dana ekstra untuk memfotokopi tugas yang harus dikerjakan siswa. Selain itu siswa tau guru harus bepergian ke luar rumah dengan resiko tertular virus korona.

Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran efektif adalah bila siswa dilibatkan dalam kegiatan yang I2M3, yaitu Interaktif, Inovatif, Menyenangkan, Menantang, dan Memotivasi. Pemberian tugas dalam bentuk 'print' dan menyuruh siswa secara terus menerus melakukan hal yang sama sudah tentu sangatlah bertentangan dengan prinsip pembelajaran efektif tersebut. Dengan demikian tantangan terbesar dalam situasi belajar darurat adalah bagaimana membuat pembelajaran jarak jauh menjadi efektif. Meskipun sesungguhnya guru-guru sebelum masa pandemic sudah memiliki pemahaman tentang prinsip pembelajaran yang efektif dan kreatif (Padmadewi & Artini, 2021), tetapi mereka belum terbiasa menyelenggarakan pembelajaran secara daring (Windiarti and Pratolo, 2019).

Mata Pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan langkah awal pembelajaran bahasa asing tersebut dilakukan secara resmi di sekolah. Ini berarti bahwa peran guru sangat diperlukan (Faridi & Nurmasitah, 2016). Guru memiliki peran utama sebagai model, motivator serta fasilitator. Guru sebagai model maksudnya adalah bahwa guru menjadi figur penting dimana siswa belajar dari contoh-contoh yang diberikan; sebagai motivator adalah peran dimana siswa menjadi bersemangat untuk belajar sebagai akibat dari strategi guru yang selalu memotivasi baik melalui kata-kata yang diucapkan, strategi pembelajaran dan feedback yang diberikan serta sikap dan perilaku guru terhadap siswa. Sementara itu, sebagai fasilitator berhubungan dengan upaya dan strategi yang dilakukan guru dalam memfasilitasi siswa untuk belajar secara efektif, yaitu dengan menyediakan materi, media, dan dukungan yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancang. Peran utama sebagai seorang guru

Bahasa Inggris seperti ini sudah tentu harus tetap dijalankan, meskipun pembelajaran tidak bisa dilakukan secara tatap muka secara langsung. Masalah dan kenyataan riil dalam pelaksanaan pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19 ini memerlukan adanya kreatifitas guru dalam menentukan upaya atau strategi pembelajaran yang bisa melibatkan siswa untuk tetap belajar secara efektif.

Pembelajaran Bahasa Inggris di masa pandemi, dimana terjadi kondisi darurat dalam menyelenggarakan pembelajaran, telah menyebabkan adanya kendala baik dari sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, pembelajaran terkendala oleh keterbatasan akses internet serta fasilitas dan alat belajar secara online. Dari sisi guru, kendala yang dialami adalah dalam hal menyelenggarakan pembelajaran efektif dan menjalankan peran sebagai model, motivator dan fasilitator. Sementara itu menurut Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.4 tahun 2020 mengharapkan diselenggarakannya kebijakan ‘darurat’ yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran secara daring. Selanjutnya melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 719/P/2020 tertanggal 4 Agustus tahun 2020, sekolah diberikan mandat/kebebasan untuk menyesuaikan target pencapaian kurikulum.

Sampai saat ini guru-guru hanya terbiasa dengan kreatifitas mengajar secara tatap muka dan belum pernah menyelenggarakan pembelajaran secara daring, apalagi pembelajaran daring yang kreatif. Berdasarkan identifikasi masalah ini maka perlu dilakukan adanya suatu kegiatan layanan kepada guru bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama berupa pelatihan tentang penyelenggaraan pembelajaran daring yang kreatif dan tidak memerlukan akses internet yang tinggi. Inilah yang menjadi alasan utama mengapa kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan.

Ada dua rumusan masalah dalam kegiatan PKM ini yaitu: (1) Bagaimanakah implementasi pelatihan kreatifitas mengajar secara daring dilakukan? (2) Bagaimanakah respon guru

bahasa Inggris di sekolah menengah pertama terhadap pelatihan mengajar daring secara kreatif? Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah: Pertama, untuk memberi pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris di SMP tentang penyelenggaraan pembelajaran daring secara kreatif; kedua, memaparkan respon guru-guru bahasa Inggris SMP yang mengikuti pelatihan pembelajaran daring yang kreatif.

Ada tiga komponen penting yang perlu dibahas untuk lebih memahami konteks PKM ini, yaitu: pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama, pembelajaran Bahasa Inggris di masa pandemi, dan kreatifitas mengajar secara daring.

1. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa secara formal Bahasa Inggris mulai diajarkan sejak peserta didik memasuki bangku sekolah menengah pertama. Di sekolah dasar, bahasa Inggris bukan merupakan mata pelajaran wajib sehingga sekolah menentukan apakah memasukkan atau tidak mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian bisa dibayangkan bahwa siswa SMP memiliki latar belakang bahasa Inggris yang beragam. Bagi yang mendapat pelajaran bahasa asing tersebut di sekolah dasar, mereka telah memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman dalam belajar bahasa Inggris, sedangkan bagi yang tidak, kondisinya kebalikannya yaitu mereka belum memiliki dasar-dasar bahasa Inggris. Oleh sebab itu peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing kepada pembelajar pemula (Aguilar-Cruz & Medina, 2021).

Pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah pertama secara umum memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Di tingkat SMP pelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib dengan lingkup mata pelajaran meliputi:

(1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi fungsional; (2) kemampuan memahami dan/atau menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog serta esai berbentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, dan report*. Gradasi bahan ajar tampak dalam penggunaan kosa kata, tata bahasa, dan langkah-langkah retorika; (3) kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Dari tujuan pembelajaran bahasa Inggris di atas bisa digambarkan bahwa siswa SMP perlu mendapat pembelajaran yang membuat mereka mampu menggunakan bahasa Inggris sederhana baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (*Speaking dan Writing*), memiliki kemampuan memahami teks lisan (*Listening*) serta memahami bacaan sederhana (*Reading*). Demikian juga mereka perlu mendapat kompetensi pendukung berupa pengetahuan tentang tata bahasa (*Grammar*), dan kemampuan mengucapkan dengan benar (*Pronunciation*). Dalam situasi normal sebelum *pandemic Covid-19*, kegiatan pembelajaran yang menyoar pencapaian tujuan ini sudah terlaksana secara efektif mengingat para guru secara formal mendapat pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam mengajar (Syafryadin, Wardhana, & Febriani, 2021).

2. Pembelajaran Bahasa Inggris di masa Pandemi

Sejak merebaknya *pandemic Covid-19*, sekolah-sekolah ditutup dan pembelajaran harus dilakukan dalam jarak jauh. Dalam kondisi ini guru-guru yang belum pernah mendapat pelatihan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) tiba-tiba harus mengajar menggunakan media teknologi secara daring. Sesungguhnya kemampuan menggunakan media teknologi sudah menjadi keharusan pada era abad ke-21 karena keterampilan menggunakan teknologi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan karir. Itu sebabnya Windiarti, dkk. (2019) menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dan bimbingan tentang *e-learning* perlu diberikan kepada para guru.

Guru SMP secara umum, atau guru bahasa Inggris di SMP secara khusus, selama ini belum memperoleh prioritas dalam pelatihan penyelenggaraan *e-learning* karena peserta didik yang diajar ada pada transisi anak-anak ke remaja. Pada usia ini dianggap perlu untuk menampilkan guru sebagai sosok yang tidak tergantikan oleh medium teknologi. Dengan kata lain, ketergantungan siswa terhadap kehadiran guru dalam pembelajaran sangat tinggi. Tidak mengherankan di masa pandemi, pembelajaran daring di SMP mengalami banyak kendala.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan internet dalam berbagai platform yang menggantikan pertemuan tatap muka secara langsung. Pembelajaran daring bisa berupa pembelajaran tatap muka secara real time dimana guru dan siswa bisa saling bertatap muka dan berinteraksi dari jarak jauh melalui platform seperti zoom, webex, google meet, dan sejenisnya; dan ada pula interaksi yang tidak mengharuskan kehadiran secara bersamaan, seperti misalnya, google classroom, schoology, dan sejenisnya. Dalam mengimplementasikan pembelajaran daring secara efektif, diperlukan kreatifitas guru dalam merancang materi, media,

strategi belajar dan mengajar, serta asesmen yang menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring.

3. Kreatifitas Mengajar secara daring

Kreatifitas mengajar bisa dianggap sebagai sebuah paradigma baru di Indonesia mengingat sejak lama sistem pendidikan bersifat terpusat dimana pembelajaran diarahkan untuk mengikuti suatu aturan dan alur yang sama oleh setiap guru. Kata kreatifitas sendiri berasal dari kata 'create' yang berarti menciptakan. Jadi kreatifitas mengajar adalah mengajar dengan cara-cara yang diciptakan oleh guru untuk mencapai target pembelajaran secara efektif. Kreatifitas mengajar pada masa pembelajaran abad ke-21 ini ditandai dengan pembelajaran induktif, dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif, guru mengurangi dominasinya dan siswa dimotivasi untuk aktif dan saling berkolaborasi (Suryati, Susandi, & Susanta, 2019). Guru yang kreatif akan selalu melakukan upaya agar siswa belajar secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan target agar siswa belajar dengan melakukan (*learning by doing*) atau mengalami (*experiential learning*) (Ally, 2008).

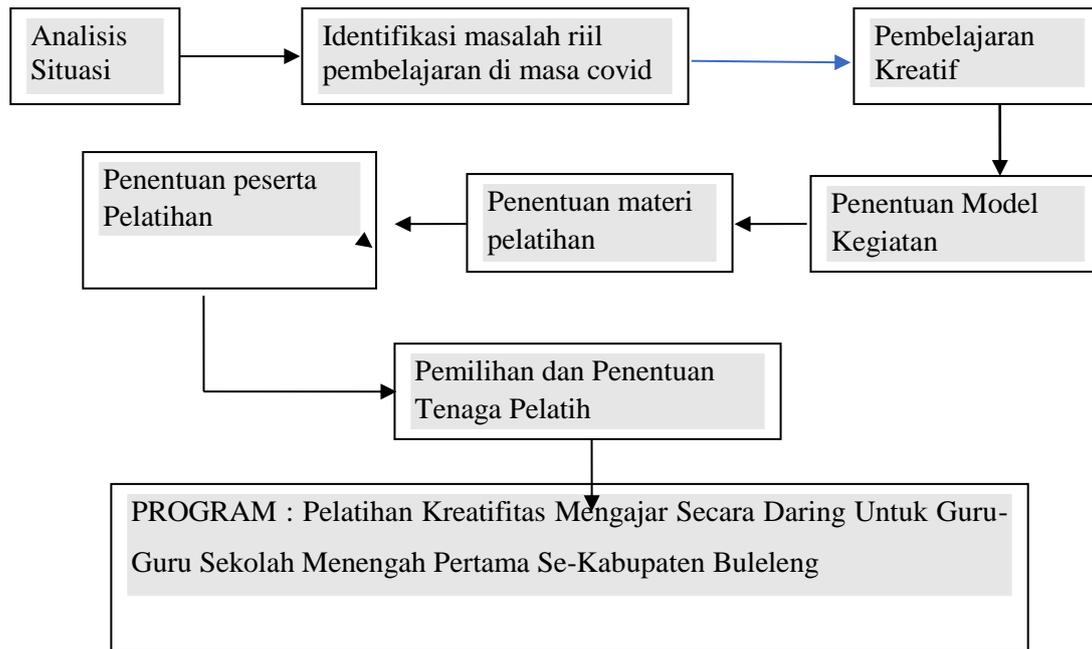
Penggunaan istilah 'daring' atau 'online' meliputi berbagai kegiatan belajar yang

berbasis teknologi, yang mencakup *e-learning*, *virtual learning*, *cyberlearning*, *Internet learning*, *distributed learning*, *web-facilitated learning*, *web-based learning*, *distance learning*, *computer-based learning*, *resource-based learning*, *technology-based learning*, dan *mobile learning* (Albrahim, 2020). Dengan demikian kreatifitas mengajar secara daring merupakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai target pembelajaran efektif dan dilaksanakan dengan medium pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam PKM ini, guru-guru bahasa Inggris sekolah menengah pertama dilatih untuk merancang materi pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran daring secara kreatif tanpa harus menggunakan banyak kuota internet. Materi yang dimaksud meliputi materi pembelajaran, materi latihan, dan materi untuk asesmen.

METODE

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bentuk dari kegiatan PKM ini adalah pelatihan dengan alur berfikir sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pemecahan Masalah dan Alur Berfikir

Peserta Pelatihan, Moda, dan Waktu Pelaksanaan

Peserta pelatihan pembelajaran daring kreatif diikuti oleh 20 orang guru bahasa Inggris se-Kabupaten Buleleng secara virtual. Adapun kreatifitas pembelajaran

dilatihkan dengan menggunakan tiga aplikasi pengembangan materi yaitu: Wordwall, Kahoot, dan Google Form. Waktu pelaksanaan terdiri dari dua tahapan: tahapan pelatihan (12 Juni 2021), dan tahapan pendampingan (13-20 Juni 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

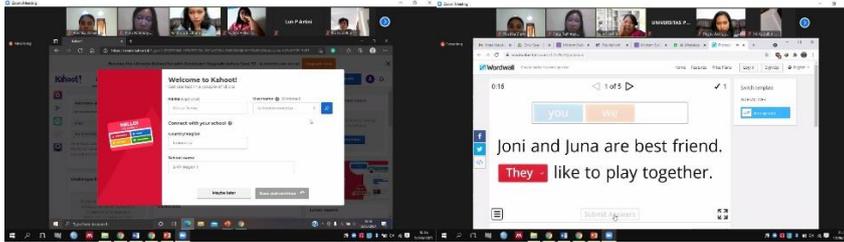
Implementasi Kegiatan PKM

Pada bagian ini disampaikan deskripsi dari implementasi kegiatan serta respon guru terhadap kegiatan tersebut. Implementasi terdiri dari tahapan pelatihan dan tahapan pendampingan dengan penjelasan sebagai berikut:

(i) Tahapan Pelatihan

Kegiatan pada tahap ini adalah melakukan pertemuan virtual dengan peserta untuk memberi penjelasan pembelajaran daring yang kreatif beserta kegiatan yang bisa dilakukan.

Dalam identifikasi masalah riil, guru-guru memerlukan pengetahuan dan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan kegiatan kreatif yang tidak selalu harus dalam bentuk synchronous (bertemu siswa secara tatap muka melalui berbagai platform). Jadi guru dilatih tentang bagaimana caranya merancang materi untuk pembelajaran menggunakan Wordwall dan Kahoot. Pengabdian memberi pemodelan tentang pengembangan materi sebagaimana yang terlihat pada foto berikut ini.



Gambar 2. Pelatihan Penggunaan Kahoot dan Wordwall

Pada tahap pelatihan, tim pengabdian menunjukkan bagaimana materi kreatif di 'create' dan selanjutnya didemonstrasikan bagaimana cara menggunakannya. Peserta dituntun untuk membuka akun Kahoot dan Wordwall dan terlibat langsung dalam demonstrasi tersebut. Guru berperan sebagai murid sedangkan Tim Pengabdian sebagai guru. Jadi guru-guru peserta merasakan bagaimana materi bisa diciptakan, digunakan secara langsung maupun dikirim kepada siswa sebagai materi belajar secara mandiri melalui handphone mereka, dan bisa dibuka kapan saja. Peserta tidak hanya dilatih menciptakan materi dan kegiatan tetapi juga bagaimana mencari media visual dari berbagai laman internet dan menggunakannya dalam membuat materi pembelajaran.

Selain materi pembelajaran yang menggunakan Wordwall dan Kahoot, peserta juga dilatih dalam penggunaan Google form untuk membuat materi untuk latihan dan juga untuk asesmen. Penggunaan Google form memang sangat penting dikuasai guru karena dengan menggunakan aplikasi ini, mereka dapat membuat instrumen asesmen dengan cara yang lebih mudah dan menarik (Taufiq Nur Azis, 2017). Selanjutnya mereka juga dilatih untuk mengupload materi, mencari materi yang sudah terunggah dari orang lain, serta membuat link dari materi yang sudah dikembangkan. Guru-guru juga dilatih untuk mengirim link via wa dan sehingga siswa bisa mengerjakannya dari rumah.

(ii) Tahap Pendampingan

Pada tahap ini peserta disuruh mengerjakan sendiri pengembangan materi dengan menggunakan Wordwall, Kahoot, dan Google Form. Selama seminggu mereka diberi kesempatan untuk mencoba sendiri dan selalu

mengirimkan hasil kreasi mereka melalui grup WA peserta. Dari grup WA ini bisa dilanjutkan dengan diskusi dan saling melihat dan mengomentari hasil karya masing-masing. Setiap hari selalu ada hasil karya yang terunggah lewat grup dan tidak ada peserta yang tidak mengirimkan hasil karyanya. Setiap guru mengirimkan minimal masing-masing satu produk dari satu aplikasi.

Dari hasil-hasil kreasi yang masuk di grup WA bisa dijelaskan bahwa guru memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengimplementasikan apa yang mereka sudah dapatkan melalui pelatihan. Yang menjadi poin penting adalah, melalui kegiatan pendampingan masing-masing guru membuat materi berdasarkan silabus kelas yang diajarkan. Saling berbagi materi bisa diharapkan tidak saja meningkatkan kreatifitas mengajar secara daring, tetapi juga masing-masing berkontribusi terhadap pengembangan materi yang bisa dipakai sama-sama dalam pembelajaran. Setelah kegiatan berakhir, guru diberikan google form untuk menilai kegiatan PKM ini. Penilaian dilakukan pada tiga komponen, yaitu: efektifitas kegiatan, manfaat, dan peningkatan kreatifitas. Adapun respon guru bisa ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Respon Guru Terhadap Efektifitas, Manfaat dan Kreatifitas Mengajar

No	Komponen	Pernyataan	Prosentase respon		
			Sangat baik	Baik	Kurang baik
1	Efektifitas Pelatihan	Perancangan kegiatan pelatihan	14 (70%)	6 (30%)	0 (0%)
		Bantuan untuk meningkatkan kreatifitas mengajar	15 (75%)	5 (25%)	0 (0%)
		Pemilihan aplikasi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring	14 (70%)	6 (30%)	0 (0%)
		Kualitas pelatih dalam tahap pelatihan	18 (90%)	2 (10%)	0 (0%)
		Kualitas pelayanan saat tahap pendampingan	18 (90%)	2 (10%)	0 (0%)
2	Manfaat	Manfaat pelatihan bagi pengetahuan guru tentang pembelajaran daring	16 (80%)	4 (20%)	0 (0%)
		Manfaat pelatihan bagi ketrampilan menyelenggarakan pembelajaran daring kreatif	17 (85%)	3 (15%)	0 (0%)
		Manfaat pelatihan untuk memotivasi siswa belajar bahasa Inggris	16 (80%)	4 (20%)	0 (0%)
3	Kreatifitas	Peningkatan kreatifitas setelah pelatihan	15 (75%)	5 (25%)	0 (0%)
		Ide baru untuk mengajar jarak jauh	19 (95%)	1 (5%)	0 (0%)
		Rasa percaya diri dengan materi dan strategi mengajar secara daring	15 (75%)	5 (25%)	0 (0%)
		Assesment setelah mengikuti pelatihan	16 (80%)	4 (20%)	0 (0%)

Data respon guru menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dianggap sangat efektif ditinjau dari perspektif rancangan, jenis bantuan, pemilihan aplikasi yang digunakan, kualitas pelatih, dan kualitas layanan saat pendampingan dilakukan melalui group wa. Ini menandakan bahwa pemilihan metode pemecahan masalah dalam kegiatan PKM ini sudah tepat. Selain itu, kegiatan dianggap bermanfaat karena guru-guru mendapat pengetahuan dan ketrampilan tentang cara pengembangan materi dan menggunakannya dalam kelas daring. Mereka juga merespon bahwa dengan contoh dan cara menyelenggarakan pembelajaran daring, mereka meyakini siswa akan termotivasi untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Khusus

tentang dampak pelatihan terhadap kreativitas mengajar secara daring, guru-guru sangat positif dan percaya bahwa setelah mengikuti pelatihan, kreatifitas mereka menjadi meningkat, memiliki ide-ide baru, percaya diri dan mampu merancang asesmen online dengan menggunakan google form.

Keberhasilan penyelenggaraan pelatihan guru melalui kegiatan PKM ini sejalan dengan pendapat Windiarti, dkk. (2019) bahwa guru-guru memerlukan pelatihan menyelenggarakan pembelajaran online dalam rangka meningkatkan kreatifitas mengajar sekaligus membangun literasi teknologi pada peserta didik. Dengan kemampuan menyelenggarakan pembelajaran daring yang kreatif, bukan saja

guru memiliki rasa percaya diri dalam mengajar selama pandemic Covid-19, tetapi juga memberi kesempatan lebih kepada peserta didik untuk kemandirian belajar (Suryati, Susandi, & Susanta, 2019) serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan cara mengalami, yang menurut Ally (2008) merupakan implementasi dari pembelajaran berpusat kepada siswa (*student-centered learning*).

SIMPULAN

Kegiatan PKM dalam bentuk pelatihan menyelenggarakan pembelajaran daring kreatif mendapat respon yang sangat positif dari para guru bahasa Inggris yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pemilihan topik yang didasari oleh situasi dan permasalahan riil yang dialami para guru dalam mengajar di masa pandemic. Guru-guru menganggap bahwa pelatihan merancang kegiatan melalui aplikasi Wordwall, Kahoot dan Google Form sangat bermanfaat baik dari segi efektifitas kegiatan, manfaat serta kreatifitas mengajar. Kegiatan ini perlu dilakukan pada khalayak sasaran yang lebih luas sehingga kualitas pembelajaran secara daring bisa terlaksana secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

Aguilar-Cruz, P. J., & Medina, D. L. (2021). Pre-service English teachers' perceptions of their online teaching practice during pandemic times. *Journal of Educational Psychology*.

Albrahim, F. (2020). Online Teaching Skills and Competencies. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 19 (1), 9-20.

Ally, M. (2008). *Foundation of educational theory for online learning*. Athabasca University Press.

Suryati, N., Susandi, & Susanta. (2018). The Effect of Flipped Classroom Strategy toward Students Reading Competence in the English Nursing. *Lingua Scientia*.

Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2021). English Teachers' Creativity in Conducting Teaching and Learning Process in Public Senior High School in

Bali. 5th Asian Education Symposium (AES 2020) (pp. 281-285). Atlantis Press.

Faridi, A., & Nurmasitah, S. (2016). The Problems of Applying Syllabus of English in Vocational High School in Kendal Regency. *English Language Teaching*, 9 (8).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19). www.hukumonline.com/pusatdata

Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633.

Suryati, N., Susandi, & Susanta. (2018). The Effect of Flipped Classroom Strategy toward Students Reading Competence in the English Nursing. *Lingua Scientia*.<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>

Syafryadin, Wardhana, D. E., & Febriani, R. B. (2021). Digital training for increasing English teachers' professionalism at junior high school. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15 (1), 27-35.

Taufik, A. (2019). Perspektif tentang perkembangan sistem pembelajaran jarak jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 3(2), 88-98.

Warsita, B. (2014). Pola kegiatan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Teknodik*, 18(1), 73-83.

Aguilar-Cruz, P. J. (2021). Pre-service English Teacher's Perceptions of Their Online Teaching Practice during Pandemic Times. *Journal of Educational Psychology*, 9 (1).

Windiarti, S., Fadilah, N., Dhermawati, E., & Pratolo, B. W. (2019). Teachers' Perception toward the Obstacles of E-Learning Classes. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 6(2), 117-128. <https://doi.org/10.30605/25409190.v6.117-128>